

Sekolah Tinggi Teologi SAAT  
(Semnari Alkitab Asia Tenggara)

**KAJIAN TRANSHUMANISME MENURUT DOKTRIN MANUSIA SEBAGAI  
GAMBAR DAN RUPA ALLAH DARI PERSPEKTIF REFORMED**

Tesis Ini Diserahkan kepada

Dewan Pengajar STT SAAT

Sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh Gelar

Magister Teologi



oleh

**Wendy**

Malang, Jawa Timur

Mei 2020

## ABSTRAK

Wendy, 2016. *Kajian Transhumanisme menurut Doktrin Manusia sebagai Gambar dan Rupa Allah dari Perspektif Reformed*. Tesis, Program studi: Magister Teologi, Sekolah Tinggi Teologi SAAT, Malang. Pembimbing: Thio Christian Sulistio, Th. D., Hal ix, 146.

Kata Kunci: teknologi, *enhancement*, transhumanisme, pascamanusia, doktrin manusia, gambar dan rupa Allah, perspektif reformed.

Teknologi yang terus berkembang berdampak pada penggunaan yang dulunya hanya digunakan untuk terapi, sekarang digunakan ke arah peningkatan kapasitas manusia (*enhancement*). Peningkatan dilakukan dengan cara memodifikasi natur manusia, kapasitas, maupun fisiknya. Caranya bisa dengan mencampur tubuh fisik dengan robot atau komputer, atau dengan meninggalkan tubuh fisik sepenuhnya dan hidup dalam dunia digital. Kemampuan teknologi ini dilihat sebagai sebuah jalan yang mendukung tujuan sekelompok orang yang menginginkan peningkatan manusia secara radikal, yaitu transhumanisme. Menurut transhumanisme, manusia berhak untuk berevolusi karena itu adalah hak masing-masing individu.

Transhumanisme adalah sebuah pergerakan budaya dan filosofi kehidupan. Transhumanisme melihat manusia sebagai hasil dari proses evolusi. Oleh karena itu, manusia saat ini harus terus berevolusi untuk mencapai kondisi yang disebut dengan pascamanusia. Pascamanusia adalah kondisi manusia yang tidak dapat mengalami penyakit, kemiskinan, bahkan kematian. Ketiga keterbatasan ini dipandang sebagai sebuah keterbatasan yang tidak harus dialami oleh manusia. Ketiga hal ini adalah kesalahan teknis, sehingga memiliki solusi teknis juga, yaitu dengan bantuan teknologi yang maju. Tujuan akhir mereka adalah hidup lebih panjang atau abadi untuk dapat menikmati kebahagiaan yang lebih dan tidak terbatas.

Tujuan utama dari tulisan ini adalah memberikan tinjauan teologis terhadap pandangan transhumanisme. Hipotesis tulisan ini adalah pandangan transhumanisme berlawanan dengan doktrin manusia menurut perspektif reformed. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan model penelitian kepustakaan. Penulis menggunakan sumber-sumber utama dari tokoh-tokoh transhumanisme. Penulis juga akan menggunakan sumber-sumber teologi sistematika dari penulis-penulis reformed. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pandangan transhumanisme mengenai asal usul manusia, realita dan kondisi kehidupan, dan solusi transhumanisme tidak sesuai dan bertentangan dengan doktrin manusia sebagai gambar dan rupa Allah dari perspektif reformed. Implikasi dari penelitian ini adalah, sebagai orang Kristen, kita perlu berhati-hati dan kritis di dalam menggunakan teknologi karena teknologi membentuk dan mendorong manusia pada tujuan tertentu. Jika tujuan tersebut membawa manusia menjauh dari tujuan utama Allah menciptakan manusia, maka kita harus menolak atau mengurangi penggunaan tersebut.

## DAFTAR ISI

BAB 1 PENDAHULUAN	1
Latar Belakang Masalah	1
Rumusan Masalah dan Tujuan Penelitian	13
Metode Penelitian dan Sistematika Penulisan	14
BAB 2 TRANSHUMANISME	17
Sejarah Transhumanisme	17
Definisi Transhumanisme	23
Asal Mula Manusia menurut Transhumanisme	26
Realita dan Kondisi Kehidupan Manusia menurut Transhumanisme	28
Solusi Transhumanisme untuk Kondisi Manusia Saat Ini	34
BAB 3 DOKTRIN MANUSIA SEBAGAI GAMBAR DAN RUPA ALLAH DARI PERSPEKTIF REFORMED	49
Asal Mula Manusia menurut Doktrin Manusia sebagai Gambar dan Rupa Allah dari Perspektif Reformed	49
Realita dan Kondisi Kehidupan Manusia setelah Kejatuhan menurut Doktrin Manusia sebagai Gambar dan Rupa Allah dari Perspektif Reformed	64

Solusi Allah untuk Kondisi Manusia setelah Kejatuhan menurut Doktrin	
Manusia sebagai Gambar dan Rupa Allah dari Perspektif Reformed	83
<b>BAB 4 KAJIAN TERHADAP TRANSHUMANISME MENURUT DOKTRIN</b>	
<b>MANUSIA SEBAGAI GAMBAR DAN RUPA ALLAH DARI</b>	
<b>PERSPEKTIF REFORMED</b>	<b>93</b>
Kajian Asal Mula Manusia bagi Transhumanisme menurut Doktrin	
Manusia sebagai Gambar dan Rupa Allah dari Perspektif Reformed	93
Kajian Realita Hidup bagi Transhumanisme menurut Doktrin Manusia	
sebagai Gambar dan Rupa Allah dari Perspektif Reformed	103
Kajian Solusi Hidup bagi Transhumanisme menurut Doktrin Manusia	
sebagai Gambar dan Rupa Allah dari Perspektif Reformed	112
<b>BAB 5 PENUTUP</b>	<b>129</b>
Kesimpulan	129
Saran	140
<b>DAFTAR KEPUSTAKAAN</b>	<b>143</b>

## BAB 1

### PENDAHULUAN

#### Latar Belakang Masalah

Penggunaan teknologi masa kini terus meningkat, terkhusus penggunaan teknologi dengan tujuan untuk meningkatkan kehidupan manusia dengan cara secara langsung memodifikasi natur manusia atau kapasitasnya.<sup>1</sup> Jika dahulu teknologi hanya digunakan untuk terapi (penyembuhan), seiring berjalannya waktu, teknologi berkembang ke arah peningkatan kehidupan manusia (*human enhancement*). Contohnya saja para atlet yang menggunakan obat-obatan untuk meningkatkan kekuatan atau stamina; operasi plastik untuk meningkatkan penampilan seseorang; penggunaan obat viagra untuk meningkatkan performa seksual; mahasiswa yang menggunakan obat untuk meningkatkan ketahanan mental dan kemampuan belajar; obat untuk anti depresi dan khawatir untuk meningkatkan suasana hati seseorang; obat-obatan untuk mempercepat metabolisme; penggunaan kecerdasan buatan (*artificial intelligence*) untuk mempermudah pekerjaan manusia seperti Siri, asisten Google (*Google Assistant*), robot; superkomputer dalam permainan catur; operasi

---

<sup>1</sup>Ronald Cole-Turner, "Introduction: The Transhumanist Challenge," dalam *Transhumanism and Transcendence: Christian Hope in an Age of Technological Enhancement*, ed. Ronald Cole-Turner (Washington: Georgetown University Press, 2011), 1.

plastik; kacamata Google (*google glass*); jam pintar (*smart watch*).<sup>2</sup> Tidak hanya itu, film-film dengan genre fiksi ilmiah (*science fiction*) juga merupakan bentuk teknologi yang dicita-citakan untuk dicapai oleh manusia, contohnya: *Transcendence*, *Avatar*, *Marvel*, *Lucy*, *Ready Player One*, *Tron*, *Replicas*, dan lain-lain.

Contoh-contoh penggunaan teknologi di atas memiliki tujuan yang sama, yaitu untuk memberikan suatu peningkatan pada hidup manusia. Ronald Cole-Turner dalam bukunya *The Transhumanism and Transcendence* mengatakan bahwa seiring bertambah kuat dan lazimnya teknologi untuk peningkatan kehidupan manusia, semakin bertambah juga tantangan yang muncul bagi orang-orang Kristen dan para peninjau etika.<sup>3</sup> Turner juga memberikan fakta bahwa walaupun teknologi sekarang mungkin masih terbatas hanya pada obat-obatan dan operasi, tetapi “*research is under way on new and exotic technologies such as nanotechnology, information technology, cell regeneration, and implantable devices that interact directly with the brain.*”<sup>4</sup> Pertanyaan yang menjadi perdebatan adalah apakah teknologi yang langsung diterapkan pada manusia diperbolehkan atau tidak? Siapa yang berhak memutuskan boleh atau tidaknya teknologi seperti ini? Bagi transhumanisme, jawabannya adalah diperbolehkan.<sup>5</sup> Keputusan tersebut terletak pada hak masing-masing manusia dalam hidupnya.

Sebuah pernyataan mencengangkan diberikan oleh Kevin Warmick:

*I was born human. This was merely due to the hand of fate acting at a particular place and time. But while fate made me human, it also gave me the*

---

<sup>2</sup>Ibid.

<sup>3</sup>Ibid.

<sup>4</sup>Ibid.

<sup>5</sup>Nick Bostrom, “Transhumanist Value,” *Philosophy Documentation Center* (2005): 3.

*power to do something about it. The ability to change myself, to upgrade my human form, with the aid of technology. To become cyborg—part human, part machine. This is the extraordinary story of my adventure as the first human entering into a Cyber World; a world which will, most likely, become the next evolutionary step for humankind.*<sup>6</sup>

Pernyataan di atas bukanlah fiksi belaka. Pernyataan ini keluar dari seorang peneliti dan profesor sibernetika terkemuka di Universitas Reading di Inggris bernama Kevin Warmick yang menceritakan pengalamannya menjadi organisme sibernetika (*cyborg*) pertama. Warmick percaya bahwa manusia semata-mata berada di tangan takdir (*fate*) sehingga manusia dapat mengubah diri mereka untuk meningkatkan kemampuan manusia dengan bantuan teknologi.

Di dunia ini, ada juga kelompok orang-orang yang berpikir sama dengan Warmick.<sup>7</sup> Mereka menganggap bahwa hidup manusia semata-mata ditentukan oleh sebuah takdir. Akibatnya, mereka melihat hidup ini hanya sebagaimana adanya dan menganggap tidak ada sesuatu pribadi atau sosok yang lebih tinggi atau kuat melebihi manusia atau yang disebut dengan sosok yang ilahi. Tidak hanya itu, seperti manusia pada umumnya juga, mereka juga memiliki kerinduan untuk mencapai transendensi.<sup>8</sup> Untuk menjembatani kedua hal ini, Warmick dan yang lainnya mengaplikasikan logika atau rasio dan teknologi ke darah dan daging, tulang dan otot, untuk menciptakan jenis manusia yang melampaui kondisi normal sekarang dengan tujuan

---

<sup>6</sup>Kevin Warmick, *I, Cyborg* (London: Century, 2002), 1.

<sup>7</sup>Matthew Eppinette, "Human 2.0: Transhumanism as a Cultural Trend," dalam *Everyday Theology: How to Read Cultural Texts and Interpret Trends*, ed. Kevin J. Vanhoozer, Charles A. Anderson, dan Michael J. Sleasman (Malang: Literatur SAAT, 2011), 192.

<sup>8</sup>Michael S. Burdett, "Contextualizing a Christian Perspective on Transcendence and Human Enhancement," dalam *Transhumanism and Transcendence*, 19. Transendensi yang dimaksudkan adalah kondisi manusia melampaui kapasitas normalnya.

mendapatkan hidup yang kekal atau keabadian (*immortality*).<sup>9</sup> Motivasi mereka untuk hidup lebih lama adalah keinginan untuk dapat berbuat sesuatu lebih, belajar, dan mengalami lebih banyak hal dalam hidup; memiliki lebih banyak waktu dihabiskan dengan orang yang dikasihi.<sup>10</sup> Cara pandang seperti ini disebut juga sebagai pandangan transhumanisme.

Transhumanisme adalah sebuah pergerakan budaya dan sebuah filosofi kehidupan. Nick Bostrom, seorang filsuf Swedia di Universitas Oxford yang juga salah satu pendiri *The World Transhumanist Association* (WTA) yang merupakan ahli dalam bidang kecerdasan buatan dan bioetika, dalam *The Transhumanist FAQ* menjelaskan bahwa secara sederhana transhumanisme dapat dimengerti sebagai sebuah cara pandang mengenai masa depan yang didasarkan pada premis bahwa spesies manusia dalam bentuknya sekarang tidak merepresentasikan tahap akhir dari perkembangan manusia, melainkan barulah tahap awal dari perkembangannya.<sup>11</sup> Bostrom menambahkan:

*Transhumanism can be viewed as an extension of humanism, from which it is partially derived. Humanists believe that humans matter, that individuals matter. We might not be perfect, but we can make things better by promoting rational thinking, freedom, tolerance, democracy, and concern for our fellow human beings. Transhumanists agree with this but also emphasize what we have the potential to become. Just as we use rational means to improve the human condition and the external world, we can also use such means to improve ourselves, the human organism. In doing so, we are not limited to traditional humanistic methods, such as education and cultural development. We can also use technological means that will eventually enable us to move beyond what some would think of as "human."*<sup>12</sup>

---

<sup>9</sup>Eppinette, "Human 2.0," 192.

<sup>10</sup>Nick Bostrom, "The Transhumanist FAQ: A General Introduction," *The World Transhumanist Association* (2003): 34, diakses Agustus 27, 2019, <http://www.nickbostrom.com/views/transhumanist.pdf>.

<sup>11</sup>Ibid., 4.

<sup>12</sup>Ibid.

Jika humanisme berfokus mengembangkan manusia menggunakan pendidikan dan budaya, transhumanisme berfokus pada mengembangkan manusia melebihi dari apa yang disebut dengan “manusia” dengan menggunakan perkembangan teknologi.<sup>13</sup> Menurut Matthew Eppinette, pandangan transhumanisme ini adalah sebuah gerakan budaya yang masih kecil namun terus berkembang dan menggambarkan semangat zaman ini: “*whatever can be done scientifically and technologically should be done.*”<sup>14</sup> Transhumanisme memberikan janji mengenai teknologi, bahwa di masa depan masih ada tahap berikutnya dari evolusi manusia dengan bantuan teknologi.<sup>15</sup>

Karena transhumanisme melihat manusia sebagai tahapan awal dari evolusi, maka mereka juga melihat bahwa manusia dalam keterbatasan-keterbatasannya memerlukan perbaikan, transformasi, dan perubahan. Keterbatasan-keterbatasan tersebut adalah umur, kapasitas intelektual, fungsi tubuh, indra, dan emosi atau perasaan.<sup>16</sup> Bostrom melihat manusia saat ini sangat terbatas karena belum mencapai apa yang sebenarnya dapat dicapai oleh batasan manusia dan “*overcome many of our biological limitations.*”<sup>17</sup> Bostrom berkata:

*There is no reason to think that the human mode of being is any more free of limitations imposed by our biological nature than are those of other animals. In much the same way chimpanzees lack the cognitive wherewithal to understand what it is like to be human—the ambitions we humans have, our philosophies, the complexities of human society, or the subtleties of our relationships with one another—so we humans may lack the capacity to form a*

---

<sup>13</sup>Jacob Shatzer, *Transhumanism and the Image of God: Today's Technology and the Future of Christian Discipleship* (Downers Grove: IVP Academic, 2019), 41.

<sup>14</sup>Eppinette, “Human 2.0,” 192.

<sup>15</sup>Shatzer, *Transhumanism and the Image of God*, 16.

<sup>16</sup>Bostrom, “The Transhumanist FAQ,” 5–7.

<sup>17</sup>Ibid., 8.

*realistic intuitive understanding of what it would be like to be a radically enhanced human a “posthuman” and of the thoughts, concerns, aspirations, and social relations that such humans may have.*<sup>18</sup>

Bagi Bostrom dan transhumanis yang lain, nilai manusia bukan ditentukan dari bentuk manusia saat ini melainkan ditentukan oleh aspirasi dan cita-cita, pengalaman, dan jenis kehidupan yang dijalani.<sup>19</sup> Mereka sangat menjunjung tinggi otonomi, yaitu kebebasan dan hak individu untuk menentukan langkah hidup masing-masing. Toni Reinke melihat teknologi sebagai pilihan untuk mengekspresikan fantasi dari otonomi manusia. Dalam bukunya *12 Ways Your Phone is Changing You*, ia berkata, “*technology is not inherently evil, but it tends to become the platform of choice to express the fantasy of human autonomy.*”<sup>20</sup> Otonomi mendorong transhumanisme melihat setiap orang bahkan harus memiliki hak untuk memilih kapan dan bagaimana mereka mati, atau tidak mati.<sup>21</sup> Termasuk di dalamnya eutanasia adalah hak dasar manusia. Yuval Noah Harari melihat kematian sebagai sebuah kesalahan teknis, sehingga kematian harus dan dapat diatasi juga oleh solusi teknis tanpa perlu menantikan kedatangan kedua Yesus.<sup>22</sup> Mereka juga menjunjung tinggi semangat teknisisme (*technicism*), yaitu suatu paham yang melihat teknologi sebagai solusi dari semua masalah manusia dan dunia.<sup>23</sup> Karena itu, perubahan yang dimaksudkan dalam transhumanisme adalah perubahan yang radikal yang dilakukan dengan menerapkan

---

<sup>18</sup>Ibid., 4–5.

<sup>19</sup>Ibid., 4.

<sup>20</sup>Tony Reinke, *12 Ways Your Phone is Changing You* (Wheaton: Crossway, 2017), pendahuluan, Kindle.

<sup>21</sup>Eppinette, “Human 2.0,” 198.

<sup>22</sup>Yuval Noah Harari, *Homo Deus: A Brief History of Tomorrow* (London: Penguin Random House, 2016), 22.

<sup>23</sup>Eppinette, “Human 2.0,” 193.

teknologi pada tubuh biologis manusia secara langsung pada otak dan tubuh.<sup>24</sup>

Transhumanisme melihat teknologi sebagai sebuah alat untuk mencapai transendensi dan keabadian. Transhumanisme berusaha menggunakan teknologi untuk mengubah secara radikal apa yang disebut dengan manusia. Mereka menyebut kondisi perubahan radikal itu dengan sebutan pascamanusia (*posthuman*).<sup>25</sup> Kondisi ini adalah tujuan akhir dari pandangan transhumanisme. Seorang transhumanis adalah seorang yang berusaha untuk mencapai kondisi pascamanusia. Jika transhumanisme adalah prosesnya, maka pascamanusia adalah tujuan akhirnya.<sup>26</sup>

Pascamanusia adalah sebuah istilah yang digunakan untuk “makhluk masa depan” yang memiliki kemampuan atau kapasitas dasar melebihi manusia saat ini. Kemampuan yang dimaksud adalah kepintaran; ketahanan fisik dari penyakit dan penuaan; dapat mengontrol keinginan, suasana hati, dan kondisi mental sendiri; menghindari rasa lelah, benci, jengkel tentang hal-hal kecil; memiliki kapasitas untuk merasakan kepuasan cinta, ketenangan; dan akhirnya dapat menghindari kematian.<sup>27</sup> Seorang pascamanusia sama sekali berbeda dengan manusia biasa. Karena begitu berbeda dan majunya, transhumanis kesulitan menggambarkan seperti apa tepatnya kondisi pascamanusia ini akan muncul nanti. Bostrom menggambarkan ketidaktahuan ini seperti ketika manusia tidak dapat membayangkan seekor simpanse dapat berevolusi menjadi seorang manusia, seperti itulah manusia saat ini tidak dapat

---

<sup>24</sup>Bostrom, “The Transhumanist FAQ,” 6.

<sup>25</sup>Eppinette, “Human 2.0,” 192.

<sup>26</sup>Shatzer, *Transhumanism and the Image of God*, 16.

<sup>27</sup>Eppinette, “Human 2.0,” 196.

membayangkan bagaimana kondisi pascamanusia di depan.<sup>28</sup> Seorang pascamanusia menganggap bahwa menjadi sebuah keuntungan bagi manusia jika dapat membuang tubuh fisik dan hidup di dalam dunia jaringan komputer yang super cepat.<sup>29</sup> Bostrom menambahkan, di dalam dunia komputer tersebut pascamanusia tidak hanya akan memiliki otak dan pikiran yang sangat mumpuni, tetapi juga akan memiliki arsitektur kognitif yang berbeda atau pancaindra baru yang memampukan mereka untuk lebih banyak berpartisipasi atau hidup dalam dunia virtual mereka. Pikiran pascamanusia akan mampu untuk berbagi ingatan dan pengalaman secara langsung, mampu berkomunikasi secara efektif dan berkualitas satu dengan yang lain. Ikatan antar pikiran pascamanusia sama sekali berbeda dengan manusia biasa.<sup>30</sup>

Dalam bahasa Inggris *transhuman* mengandung dua kata, yaitu *transitional* dan *human*. *Transhuman* berarti istilah yang digunakan untuk menunjukkan bentuk manusia sekarang yang berada antara kondisi manusia dan pascamanusia. Sedangkan istilah transhumanis digunakan pada orang-orang yang mendukung transhumanisme. Bostrom mengatakan, untuk menjadi seorang transhuman bukanlah sekedar mengaku bahwa dirinya adalah transhuman, tetapi harus mengadopsi filosofi transhumanisme yang meyakini suatu hari semua orang seharusnya memiliki kesempatan untuk bertumbuh atau berkembang melebihi batasan-batasan manusia saat ini.<sup>31</sup> Tanda-tanda terjadinya evolusi transhumanisme adalah: prostesis, operasi plastik, penggunaan intensif telekomunikasi, penampilan kosmopolitan dan gaya hidup global,

---

<sup>28</sup>Bostrom, "The Transhumanist FAQ," 6.

<sup>29</sup>Ibid.

<sup>30</sup>Ibid.

<sup>31</sup>Ibid.

androgini, reproduksi termediasi (*mediated reproduction*), ketidakhadiran kepercayaan agama, dan penolakan terhadap nilai-nilai keluarga yang tradisional.<sup>32</sup>

Transhumanisme berusaha menghadirkan cerita yang komprehensif tentang eksistensi manusia. Dua pertanyaan utama yang dianggap merupakan pertanyaan universal dan berusaha dijawab oleh transhumanisme, yaitu: (1) ‘Apa arti menjadi manusia?’ dan (2) ‘Bagaimana saya harus menghidupi hidup dalam jalan yang membawa pada kebahagiaan?’ Sistem kepercayaan mereka menjawab kedua pertanyaan ini dengan menjelaskan “*where we are and how we got here*” (menjelaskan posisi manusia sebagai fase awal evolusi dan bagaimana bisa sampai pada posisi ini) dan “*where we are going and how to get there*” (menjelaskan tujuan utama transhumanis yaitu pascamanusia dan menjelaskan cara mereka menuju ke sana dengan menggunakan penerapan teknologi pada tubuh biologis manusia).<sup>33</sup> Eppinette menyebut solusi jawaban dari transhumanisme ini dengan sebutan “*a gospel of technological salvation*” atau Injil Keselamatan Teknologi.<sup>34</sup> Transhumanisme melihat pandangan ini sebagai solusi bagi hidup manusia.

Namun di sisi lain, beberapa pertanyaan yang muncul dan perlu dipikirkan adalah: apakah benar tujuan akhir dari hidup manusia adalah untuk menjadi seorang pascamanusia? Apakah orang yang dicampur dengan mesin masih dapat disebut manusia? Apakah penyakit, kemiskinan, dan kematian adalah hal buruk yang harus

---

<sup>32</sup>Ibid., 7 Protesis adalah bagian tubuh buatan, seperti jantung, kaki, atau implan payudara. Androgini adalah istilah yang digunakan untuk menunjukkan pembagian peran yang sama dalam karakter maskulin dan feminin pada saat yang bersamaan. Reproduksi termediasi adalah pembuahan atau reproduksi yang dimediasi menggunakan bantuan teknologi di luar tubuh wanita, contohnya adalah bayi tabung.

<sup>33</sup>Eppinette, “Human 2.0,” 192.

<sup>34</sup>Ibid.

dihindari manusia dengan cara apa pun? Apakah mandat budaya yang diberikan Allah harus digunakan semaksimal mungkin untuk kelangsungan hidup abadi manusia? Apa sebenarnya arti menjadi manusia yang diciptakan Allah serupa dan segambar dengan-Nya? Bagaimana orang Kristen seharusnya menanggapi kemajuan teknologi seperti ini? Bagaimana orang Kristen melihat keselamatan mereka? Apakah pandangan transhumanisme sejalan dengan pandangan Kristen mengenai apa artinya menjadi manusia, tujuan manusia diciptakan, relasi manusia dengan Allah?

Teknologi membentuk dan mengubah manusia. Bahayanya terletak bukan pada teknologinya, melainkan pada ketidaksadaran manusia akan dampak teknologi yang membentuk manusia. Transhumanisme menawarkan sebuah budaya masa depan. Prediksi mereka adalah suatu saat banyak orang juga akan menyukai perkembangan teknologi ini. Buktinya adalah semakin banyak orang yang mencintai laptop dan telepon pintar mereka. Banyak orang tidak dapat membayangkan hidup tanpa kedua barang ini. Transhumanis meramalkan bahwa di masa depan, banyak dari manusia akan merasakan hal yang sama mengenai teknologi, termasuk teknologi yang langsung bersentuhan dengan tubuh dan otak manusia. Perkembangan ini mungkin terasa normal, namun setelah manusia sampai pada saat itu, manusia tidak bisa membayangkan bagaimana hidup tanpa hal tersebut.<sup>35</sup>

Cole-Turner dalam buku *Christian Perspective on Transhumanism and the Church* berkata:

*The church today cannot ignore this. Technology is changing the very notion of what it means to be human. We may not agree with the transhumanists, but*

---

<sup>35</sup>Ronald Cole-Turner, "Introduction: Why the Church Should Pay Attention to Transhumanism," dalam *Christian Perspectives on Transhumanism and the Church: Chips in the Brain, Immortality, and the World of Tomorrow*, ed. Steve Donaldson dan Ronald Cole-Turner (Cham: Springer International Publishing, 2018), 4–5.

*they can be very useful to have around because they show us where to look and what to watch. Their prayers may be different from ours, trusting as they do in technology for something like salvation. But when it comes to the “watch” part of “watch and pray,” they are right on track.*<sup>36</sup>

Turner melanjutkan, mungkin gerakan transhumanisme sendiri tidaklah terlalu penting. Yang penting adalah prinsip di balik pandangan transhumanisme mengenai transformasi manusia menggunakan teknologi untuk peningkatan manusia dan kecerdasan buatan.

Jacob Shatzer menyatakan bahwa penggunaan alat (*tools*) tertentu membentuk manusia melalui interaksinya dengan manusia.<sup>37</sup> Bukan apakah teknologi menjadi berhala atau tidak, tetapi teknologi mengubah cara kita berpikir dan merasa, termasuk di dalamnya mengubah kemampuan manusia untuk memberikan perhatian atau fokus. Penelitian menunjukkan bahwa teknologi mengubah manusia sampai pada level neuron, otak manusia berubah.<sup>38</sup> Karena itu manusia tidak hanya perlu mempertimbangkan baik/buruknya sebuah teknologi, melainkan juga bagaimana teknologi membentuk manusia. Termasuk di dalamnya orang Kristen. Karena orang Kristen harus mencintai suatu hal yang benar, maka orang Kristen harus menaruh perhatian serius pada teknologi yang digunakan karena hal itu membentuk manusia sepanjang waktu.<sup>39</sup>

Baik Kristen maupun transhumanisme, keduanya mencoba untuk menjawab pertanyaan apa artinya menjadi manusia dan bagaimana mendapatkan kebahagiaan.

---

<sup>36</sup>Ibid., 5.

<sup>37</sup>Shatzer, *Transhumanism and the Image of God*, 16.

<sup>38</sup>Ibid., 19.

<sup>39</sup>Ibid., 28.

Perbedaan terletak pada cara mencapai tujuan tersebut.<sup>40</sup> Pertanyaan-pertanyaan ini menjadi hal yang harus dipikirkan oleh orang-orang Kristen yang juga sedikit banyak berinteraksi dan mendapatkan dampak dari semangat transhumanisme. Orang Kristen mengetahui bahwa manusia diciptakan serupa dan segambar dengan Allah atau dalam bahasa Latin disebut dengan *imago Dei* (Kej. 1:26). Karena itu orang Kristen perlu memikirkan dan mempertimbangkan apa tujuan hidup manusia diciptakan sebagai gambar dan rupa Allah yang berada dalam dunia yang berdosa ini, apa sebenarnya makna gambar dan rupa Allah, bagaimana manusia seharusnya memandang penderitaan atau kesulitan hidup, dan bagaimana teknologi—informasi maupun kesehatan—mendukung atau menghalangi tujuan manusia diciptakan.<sup>41</sup>

Dalam penulisan ini, penulis akan terlebih dahulu memaparkan transhumanisme: definisi, pelaku, pola pikir, alat, dan perilaku budaya transhumanisme. Setelah itu, penulis akan mengevaluasi pandangan transhumanisme yang ditinjau menggunakan pandangan Kristen mengenai arti sesungguhnya menjadi manusia yang diciptakan serupa dan segambar dengan Allah serta tujuan manusia diciptakan. Penulis juga akan memberikan kesimpulan di bagian akhir penulisan serta saran-saran bagaimana sebaiknya orang Kristen menyikapi pandangan transhumanisme dan perkembangannya.

---

<sup>40</sup>Eppinette, "Human 2.0," 200.

<sup>41</sup>Gerald P. McKenny, *To Relieve the Human Condition: Bioethics, Technology, and the Body* (Albany: State University of New York Press, 1997), 210.

## Rumusan Masalah dan Tujuan Penelitian

Tujuan utama dari tulisan ini adalah memberikan tinjauan teologis terhadap pandangan transhumanisme. Hipotesis tulisan ini adalah pandangan transhumanisme berlawanan dengan doktrin manusia menurut perspektif reformed. Beberapa hipotesis yang mendasarinya antara lain: (1) Transhumanisme melihat manusia adalah awal dari evolusi yang masih dapat berkembang melebihi kapasitasnya yang ada dengan bantuan ilmu pengetahuan dan teknologi menuju kondisi pascamanusia.

Transhumanisme menekankan pada kebebasan individu atau otonomi dalam menentukan perkembangan dan perubahan manusia menggunakan teknologi.

Kekristenan melihat manusia diciptakan serupa dan segambar dengan Allah yang harus melayani Allah dalam setiap tindakannya, dan transformasi berarti menuju keserupaan Kristus. Segala kemuliaan untuk Allah, bukan untuk diri sendiri (Kej. 1:26, 28). (2) Transhumanisme melihat penderitaan, penyakit, dan kematian sebagai sesuatu yang negatif dan harus dihindari. Transhumanis melihat bahwa penting untuk menyelamatkan nyawa dan menghindari kematian yang tidak diinginkan oleh manusia. Transhumanisme menganggap manusia layak dan pantas untuk hidup tanpa harus mengalami kematian, sedangkan kekristenan melihat hal-hal itu sebagai dampak dari dosa. Namun orang Kristen memiliki pengharapan dalam bersabar menghadapi hal-hal tersebut karena Allah akan mengalahkannya (Why. 21). (3) Transhumanisme melihat kondisi pascamanusia sebagai tujuan akhir dari manusia, yaitu manusia yang abadi (*immortal*). Tujuannya adalah untuk dapat menikmati kebahagiaan lebih lama sampai waktu yang ditentukan oleh masing-masing individu. Kekristenan melihat tujuan akhir hidup manusia adalah kehidupan dalam kekekalan bersama dengan Allah di sorga, bukan untuk mengejar kebahagiaan di bumi yang fana. (4) Transhumanisme

menggunakan teknologi untuk mencapai tujuan pascamanusia yaitu dengan memodifikasi tubuh manusia dengan menerapkan teknologi pada tubuh fisik, dan ini dianggap beretika karena dianggap sama dengan upaya manusia menyembuhkan orang sakit dengan menggunakan obat-obatan atau penanganan medis lainnya. Transhumanisme tidak mementingkan tubuh fisik dan tempat tinggal yang ada, sedangkan kekristenan memandang tubuh dan tempat tinggal fisik sangat krusial karena Allah akan memberikan tubuh kebangkitan dan langit bumi yang baru. Inkarnasi Yesus Kristus menjadi manusia yang memiliki tubuh daging juga merupakan indikasi yang penting.

Beberapa pertanyaan kunci yang akan dibahas dan dijawab dalam penelitian ini antara lain: 1. Apakah transhumanisme bertentangan dengan kekristenan? 2. Dari mana asal mula manusia menurut transhumanisme? 3. Bagaimana kondisi manusia saat ini menurut transhumanisme? 4. Apa solusi yang ditawarkan oleh transhumanisme? 5. Dengan cara apa transhumanisme berusaha mencapai tujuannya? 6. Dari mana asal mula manusia menurut Alkitab? 7. Bagaimana kondisi manusia setelah kejatuhan menurut Alkitab? 8. Apa solusi yang ditawarkan oleh Tuhan?

### **Metode Penelitian dan Sistematika Penulisan**

Dalam melakukan penelitian ini, penulis akan menggunakan model penelitian kepustakaan (*Library Research*). Terdapat banyak sekali sumber-sumber dan tulisan-tulisan yang menjelaskan mengenai transhumanisme, tujuan, nilai-nilai, dan praktik-praktik yang mereka miliki. Begitu juga untuk sumber-sumber dan tulisan yang mengkritisi transhumanisme dari sudut pandang kekristenan secara Alkitab maupun etika. Penulis juga akan menggunakan bahan-bahan teologi sistematika yang

membahas doktrin manusia menurut perspektif reformed yang secara khusus tujuan manusia diciptakan sebagai gambar dan rupa Allah dan juga mengenai wawasan dunia Kristen. Di dalam penelitian kepustakaan ini, penulis akan mengumpulkan literatur dari pemahaman transhumanisme maupun Alkitab untuk sedapat mungkin menjelaskan secara objektif dan kemudian memberikan penilaian yang objektif pula dengan kembali pada standar kebenaran yaitu Alkitab.

Penulisan tesis ini dilakukan dengan sistematika penulisan sebagai berikut:

Bab I berisi penjabaran mengenai permasalahan yang akan dijawab dalam skripsi ini. Pembahasan latar belakang penelitian ini adalah mengenai pandangan transhumanisme pada zaman perkembangan teknologi sekarang yang menimbulkan pertanyaan dan respon kritis dari orang Kristen dalam melihat perkembangan teknologi dan penerapannya. Dalam bab ini juga terdapat batasan dan rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, metodologi penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab II berisi pandangan transhumanisme secara mendetail. Penulis memulainya dengan memaparkan cara pandang transhumanisme mengenai asal mula manusia, pandangan transhumanisme mengenai kondisi dan realita hidup manusia, solusi yang ditawarkan oleh transhumanisme, dan bagaimana cara menuju solusi tersebut.

Bab III berisi pemaparan pandangan Kristen yaitu doktrin manusia sebagai gambar dan rupa Allah. Doktrin manusia yang diberikan berfokus pada tujuan Allah menciptakan manusia, asal mula manusia, pandangan Alkitab mengenai kondisi dan realita hidup manusia setelah kejatuhan, solusi yang ditawarkan oleh Tuhan, dan bagaimana cara menuju solusi tersebut.

Bab IV berisi perbandingan dan analisa dari pandangan transhumanisme dalam bab kedua dengan pandangan Kristen dalam bab ketiga. Penulis akan memberikan evaluasi secara umum dan objektif atas hasil perbandingannya.

Bab V berisikan kesimpulan dari penelitian yang telah dilakukan dan saran-saran yang dapat diberikan.



## DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Bavinck, Herman. *Reformed Dogmatics: God and Creation*. Disunting oleh John Bolt. Diterjemahkan oleh John Vriend. Vol. 2. Grand Rapids: Baker Academic, 2003.
- . *Reformed Dogmatics: Sin and Salvation in Christ*. Disunting oleh John Bolt. Diterjemahkan oleh John Vriend. Vol. 3. Grand Rapids: Baker Academic, 2006.
- Beloff, Laura. “The Hybronaut Affair: A Ménage of Art, Technology, and Science.” Dalam *The Transhumanist Reader: Classical and Contemporary Essays on the Science, Technology, and Philosophy of the Human Future*, disunting oleh Max More dan Natasha Vita-More. Chichester: Wiley-Blackwell, 2013.
- Berkouwer, G. C. *Man: The Image of God*. Diterjemahkan oleh Dirk W. Jellema. Grand Rapids: Eerdmans, 1957.
- Bernal, J.D. *The World, the Flesh & the Devil: An Enquiry into the Three Enemies of the Rational Soul*. Bloomington: Indiana University Press, 1969. Diakses November 22, 2019. <https://www.marxists.org/archive/bernal/works/1920s/soul/>
- Bostrom, Nick. “The Transhumanist FAQ: A General Introduction.” *The World Transhumanist Association* (2003). Diakses Agustus 27, 2019. <http://www.nickbostrom.com/views/transhumanist.pdf>.
- . “Transhumanist Value.” *Philosophy Documentation Center* (2005): 3–14.
- . “Why I Want to be a Posthuman When I Grow Up.” Dalam *The Transhumanist Reader: Classical and Contemporary Essays on the Science, Technology, and Philosophy of the Human Future*, disunting oleh Max More dan Natasha Vita-More. Chichester: Wiley-Blackwell, 2013.
- Burdett, Michael S. “Contextualizing a Christian Perspective on Transcendence and Human Enhancement.” Dalam *Transhumanism and Transcendence*, disunting oleh Ronald Cole-Turner. Washington: Georgetown University Press, 2011.
- Campbell, Heidi. “On Posthumans, Transhumanism and Cyborgs: Towards a Transhumanist-Christian Conversation.” *Modern Believing* 47 (April 1, 2006): 61–73.
- Cartwright, Mark. “Daedalus.” *Ancient History Encyclopedia*. Last modified Mei 12, 2016. Diakses November 22, 2019. <https://www.ancient.eu/Daedalus/>.
- . “Prometheus.” *Ancient History Encyclopedia*. Last modified April 20, 2013. Diakses November 22, 2019. <https://www.ancient.eu/Prometheus/>

- Cole-Turner, Ronald. "Introduction: The Transhumanist Challenge." Dalam *Transhumanism and Transcendence: Christian Hope in an Age of Technological Enhancement*, disunting oleh Ronald Cole-Turner. Washington: Georgetown University Press, 2011.
- . "Introduction: Why the Church Should Pay Attention to Transhumanism." Dalam *Christian Perspectives on Transhumanism and the Church: Chips in the Brain, Immortality, and the World of Tomorrow*, disunting oleh Steve Donaldson dan Ronald Cole-Turner, 1–15. Cham: Springer International Publishing, 2018.
- Cooper, David E. *World Philosophies: An Historical Introduction*. Oxford: Blackwell, 2003.
- Drexler, K. Eric. *The Engines of Creation: The Coming Area of Nanotechnology*. New York: Anchor Books, 1990.
- Eppinette, Matthew. "Human 2.0: Transhumanism as a Cultural Trend." Dalam *Everyday Theology: How to Read Cultural Texts and Interpret Trends*, disunting oleh Kevin J. Vanhoozer, Charles A. Anderson, dan Michael J. Sleasman. Malang: Literatur SAAT, 2011.
- Ettinger, Robert. *The Prospect of Immortality*. New York: Doubleday, 1964. Diakses November 22, 2019.  
[https://www.cryonics.org/images/uploads/misc/Prospect\\_Book.pdf](https://www.cryonics.org/images/uploads/misc/Prospect_Book.pdf).
- Evans, C. Stephen. *A History of Western Philosophy: From the Pre-Socratics to Postmodernism*. Downers Grove: InterVarsity Press, 2018.
- "Extropy Magazines - H+Pedia." *H+Pedia*. Diakses November 22, 2019.  
[https://hpluspedia.org/wiki/Extropy\\_Magazines](https://hpluspedia.org/wiki/Extropy_Magazines)
- Frame, John M. *A History of Western Philosophy and Theology*. Phillipsburg: P&R Publishing, 2015.
- . *Systematic Theology: An Introduction to Christian Belief*. Phillipsburg: P&R Publishing, 2013.
- Gagnon, Philippe. "The Problem of Transhumanism in the Light of Philosophy and Theology." Dalam *The Blackwell Companion to Science and Christianity*, disunting oleh J. B. Stump dan Alan G. Padgett. Chichester: Wiley-Blackwell, 2012.
- Gardner, John, John R. Maier, dan Richard A. Henshaw, ed. *Gilgamesh: Translated from the Sîn-leqi-unninnī Version*. New York: Vintage Books, 1985.
- Gay, Craig M. *Modern Technology and the Human Future: A Christian Appraisal*. IVP Academic, 2018.

- Grudem, Wayne A. *Systematic Theology: An Introduction to Biblical Doctrine*. Leicester: Inter-Varsity Press, 1994.
- Haldane, J. B. S. *Daedalus or Science and the Future*. New York: E. P. Dutton & Company, 1923. Diakses November 22, 2019.  
<https://www.marxists.org/archive/haldane/works/1920s/daedalus.htm>.
- Harari, Yuval Noah. *Homo Deus: A Brief History of Tomorrow*. London: Penguin Random House, 2016.
- Hayles, Katherine. *How We Became Posthuman: Virtual Bodies in Cybernetics, Literature, and Informatics*. Chicago: University of Chicago Press, 1999.
- Hoekema, Anthony A. *Manusia: Ciptaan Menurut Gambar Allah*. Diterjemahkan oleh Irwan Tjulianto. Surabaya: Momentum, 2018.
- Horton, Michael. *The Christian Faith: A Systematic Theology for Pilgrims on the Way*. Grand Rapids: Zondervan Academic, 2011.
- Huxley, Julian. *New Bottles for New Wine*. London: Chatton and Windus, 1957.
- Kotze, Manitza. "A Life with Limits: A Christian Ethical Investigation of Radically Prolonging Human Lifespans." *Studies in Christian Ethics* 32, no. 1 (2019): 56–65.
- Kurzweil, Ray. *The Singularity Is Near: When Humans Transcend Biology*. London: Penguin, 2010.
- Lee, Francis Nigel. *A Christian Introduction to the History of Philosophy*. New Jersey: The Craig Press, 1975.
- Lints, Richard. *Identity and Idolatry: The Image of God and Its Inversion*. Downers Grove: InterVarsity Press, 2015.
- McGrath, Alister E. *Luther's Theology of the Cross: Martin Luther's Theological Breakthrough*. Oxford: Wiley-Blackwell, 2011.
- McKenny, Gerald P. *To Relieve the Human Condition: Bioethics, Technology, and the Body*. Albany: State University of New York Press, 1997.
- Minerva, Francesca. *The Ethics of Cryonics: Is It Immoral to Be Immortal?*, 2018.
- More, Max. "The Philosophy of Transhumanism." Dalam *The Transhumanist Reader: Classical and Contemporary Essays on the Science, Technology, and Philosophy of the Human Future*, disunting oleh Max More dan Natasha Vita-More. Chichester: Wiley-Blackwell, 2013.
- Odchigue, Randy J. C. "E-mergence of the Posthuman: Irrelevance of Incarnation?" *Landas: Journal of Loyola School of Theology* 26, no. 1 (November 26, 2013): 1–15. Diakses Februari 25, 2020.  
<https://journals.ateneo.edu/ojs/index.php/landas/article/view/LA2012.26102>

- Pratt, Richard L. *Dirancang Bagi Kemuliaan: Apa yang Telah Allah Mungkinkan untuk Terjadi pada Diri Kita*. Diterjemahkan oleh Yvonne Potalangi. Surabaya: Momentum, 2015.
- Ranisch, Robert, dan Stefan Lorenz Sorgner. "Introducing Post- and Transhumanism." Dalam *Post- and Transhumanism: An Introduction*, disunting oleh Robert Ranisch dan Stefan Lorenz Sorgner. Frankfurt: Peter Lang, 2014.
- Reinke, Tony. *12 Ways Your Phone is Changing You*. Wheaton: Crossway, 2017.
- Rothblatt, Martine Aliana. *Virtually Human: The Promise--and Peril--of Digital Immortality*. First edition. New York: St. Martin's Press, 2014.
- Schneider, Susan, ed. *Science Fiction and Philosophy: From Time Travel to Superintelligence*. Chichester: Wiley-Blackwell, 2009.
- Schuurman, Egbert. *Faith and Hope in Technology*. Diterjemahkan oleh John Vriend. Toronto: Clements, 2003.
- Shatzer, Jacob. *Transhumanism and the Image of God: Today's Technology and the Future of Christian Discipleship*. Downers Grove: IVP Academic, 2019.
- "Transhumanist Declaration." *Humanity+*, t.t. Diakses Februari 12, 2020.  
<https://humanityplus.org/philosophy/transhumanist-declaration/>
- Vinge, Vernor. "The Coming Technological Singularity: How to Survive in the Post-Human Era." *San Diego State University Library*. Last modified 1993. Diakses November 22, 2019.  
<https://edoras.sdsu.edu/~vinge/misc/singularity.html>
- Vos, Geerhardus. *Reformed Dogmatics: Anthropology*. Disunting oleh Richard B. Gaffin. Diterjemahkan oleh Richard B. Gaffin. Vol. 2. Bellingham: Lexham Press, 2012.
- Warmick, Kevin. *I, Cyborg*. London: Century, 2002.